

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI
SMAN 1 SANDEN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
FATHUL AZMI
201110201091**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI
SMAN 1 SANDEN BANTUL**

**CORRELATION OF PARENTING STYLE AND SEXUAL
BEHAVIOR IN ADOLESCENTS OF
SMAN 1 SANDEN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:
FATHUL AZMI
201110201091

Telah Disetujui pada tanggal :
3 Juli 2015

Pembimbing



[Signature]
Fathul Azmi, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMAN 1 SANDEN BANTUL

CORRELATION OF PARENTING STYLE AND SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS OF SMAN 1 SANDEN BANTUL

Fathul Azmi, Yuli Isnaeni

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES' Aisyiyah Yogyakarta

Email: fathulazmi89@yahoo.com

Abstrak: Penelitian mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Sanden. Metode penelitian survey analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Responden terdiri atas 83 remaja kelas XI IPS dan diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan nilai signifikansi validitas kedua kuesioner di bawah 0,05 dan nilai reliabilitas 0,911 untuk kuesioner pola asuh dan 0,895 untuk kuesioner perilaku seks. Analisis data dengan teknik uji *kendall's tau*. Analisis *kendall's tau* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,002$ sehingga $p > 0,05$. Pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Sanden.

Kata Kunci : perilaku seksual, pola asuh, remaja

Abstract : This research investigate the correlation between parenting style and sexual behavior in adolescents of SMAN 1 Sanden. Analytic survey method with cross sectional design used in this research. Respondent consist of 83 adolescents from Class of XI IPS and were taken by total sampling technique. Data collected by questionnaire instruments that have been tested for its validity and reliability for both questionnaire with significance value under 0,05 and reliability value for parenting questionnaire 0,911 and 0,895 for sexual behavior questionnaire. Data analyzed by Kendall's tau correlation. Kendall's tau analysis showed that at $p = 0,05$, $p = 0,002$ values obtained, so $P > 0,05$. Parenting style related to sexual behavior in adolescents of SMAN 1 Sanden.

Keywords : sexual behavior, parenting style, adolescent

LATAR BELAKANG

Survey yang dilakukan oleh BKKBN Yogyakarta menyebutkan bahwa dari 1.160 mahasiswi di DIY, sekitar 37 % sudah tidak perawan. Kristy Wardhani selaku Ketua Tim Penelitian dan Pengembangan Pusat Studi Seksual Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PSS PKBI) Yogyakarta menunjukkan data bahwa seks di luar nikah telah merambah kalangan pelajar usia di bawah 18 tahun. Berdasarkan data yang sudah ada, ini sangat mengejutkan bahwa sudah ada 60 kasus kasus pelajar di bawah usia 16 tahun melakukan pre-marital seksual atau hubungan seks di luar nikah (BKKBN, 2010).

Djiwandono (2008) mengungkapkan kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orangtua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri. Data BKKBN (2009) menyebutkan bahwa remaja mendapatkan informasi tentang seks dari buku atau majalah porno berkisar 63,2%, menonton film biru berkisar 46,7% dan masturbasi berkisar 30,2%.

Studi pendahuluan wawancara terhadap 23 siswa yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Sanden Bantul pada 28 Oktober 2014 dan 15 Januari 2015 mendapatkan hasil: 12 siswa mengemukakan bahwa orangtua selalu terbuka tentang permasalahan yang dikemukakan, 6 siswa mengemukakan bahwa orangtua tidak terlalu menggubris bahkan diam ketika ditanya tentang permasalahan yang disampaikan dan 5 siswa menjawab orangtua selalu melarang keras bahkan mengekang untuk tidak bertanya terutama masalah seksualitas.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Sanden Bantul

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode survey analitik. Penelitian ini mencari korelasi hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja pada siswa siswi kelas XI IPS SMAN 1 Sanden Bantul. Pendekatan waktu yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*.

HASIL PENELITIAN

Profil SMAN 1 Sanden Bantul

SMAN 1 Sanden adalah sekolah terakreditasi A yang terletak di Jalan Murtigading Sanden Bantul Yogyakarta. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki adalah PMR (Palang Merah Remaja), silat, bola *volley*, *English conversation*, pramuka, seni musik, seni tari dan renang.

SMA Negeri 1 Sanden telah memiliki program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sejak 2 tahun terakhir. Pendidikan fungsi seksual dan kesehatan organ reproduksi diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran biologi dan dan mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes). Sementara itu pendidikan sikap seks diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran agama Islam. Akan tetapi belum pernah dilakukan adanya *assessment* atau penilaian secara khusus terhadap perilaku seks remaja di SMA Negeri 1 Sanden.

Data bimbingan konseling selama kurun waktu 2009-2014 mencatat 4 siswa dikeluarkan karena perilaku seksual menyimpang. Kasus kenakalan remaja lain yang terdata adalah merokok, membolos, berkelahi dan minum minuman keras. Penelitian ini mengambil sampel seluruh remaja siswa kelas XI IPS berusia 16 sampai 18 tahun. Pada saat penelitian 1 siswa dinyatakan *drop out* karena tidak masuk sehingga penelitian ini akhirnya melibatkan 83 siswa sebagai responden.

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Remaja di SMAN 1 Sanden Tahun 2015

Karakteristik Responden		f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	62	74,7
	Perempuan	21	25,3
Usia	16 tahun	23	27,7
	17 tahun	57	68,7
	18 tahun	3	3,6
Pendidikan ayah	SD	21	25,3
	SMP	8	9,6
	SMA	40	48,2
	S1	14	16,9
Pendidikan ibu	SD	13	15,7
	SMP	22	26,5
	SMA	39	47
	S1	9	10,8
Pekerjaan ayah	Buruh	28	33,7
	Petani	6	7,2
	Wiraswasta	38	45,8
	PNS	6	7,2
	TNI/POLRI	2	2,4
	Karyawan	3	3,6
Pekerjaan ibu	Buruh	15	18,1
	Petani	3	3,6
	Wiraswasta	32	38,6
	PNS	3	3,6
	TNI/POLRI	26	31,3
	Karyawan	4	4,8
Jumlah		83	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui sebagian responden berjenis kelamin laki-laki 74,7 % dan perempuan 25,3%. Dari usianya diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun (68,7%).

Dari pendidikan orangtuanya, sebagian besar responden diketahui memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan SMA (48,2%) dan juga memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMA (47%). Ditinjau dari jenis pekerjaan orang tuanya, sebagian besar responden diketahui memiliki orang ayah yang bekerja sebagai wiraswasta ayah (45,8%) dan juga ibu yang bekerja sebagai wiraswasta (38,6%).

Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Sanden

Tabel 4.2 Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja di SMAN 1 Sanden Tahun 2015

Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demokratis	0	0
Pasif	34	41
Otoriter	49	59
Jumlah (n)	83	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 59% responden diasuh dengan pola asuh otoriter dan 41% sisanya diasuh dengan pola asuh pasif. Pola asuh otoriter ditandai dengan hukuman, penjelasan atau komunikasi yang minim dan berjalan satu arah dan pengekangan. Adapun pola asuh pasif ditandai dengan tindakan pembiaran, tidak adanya pengawasan dan pendidikan dari orang tua. Diketahui tidak ada responden yang diasuh dengan pola asuh demokratis di mana orang tua memberikan penjelasan atau komunikasi 2 arah yang komprehensif dan menerapkan pengawasan yang berlandaskan pada tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri dan orang tua.

Tabel 4.3 Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Sanden Tahun 2015

Siklus Menstruasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	12	14,5
Kurang	71	85,5
Jumlah (n)	83	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 85,5% responden memiliki perilaku seksual yang kurang dan 14,5% sisanya memiliki perilaku seksual yang cukup. Diketahui tidak ada responden yang memiliki perilaku seksual yang baik.

Hasil Pengujian

Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Silang Tabulasi Silang dan Uji *Kendall Tau* Pola Asuh dan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMAN 1 Sanden Tahun 2015

Pola Asuh	Perilaku Seksual						Jumlah		r	p
	Baik		Cukup		Kurang		f	%		
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	0	0	0	0	0	0	0	0	0,354	0,002
Pasif	0	0	10	29,4	24	70,6	34	100		
Otoriter	0	0	2	4,1	47	95,9	49	100		
Jumlah (n)	0	0	12	14,5	71	85,5	83	100		

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa remaja yang memiliki diasuh dengan pola asuh pasif sebagian besar (70,6%) memiliki perilaku seksual kurang. Remaja diasuh dengan pola asuh otoriter sebagian besar (95,9%) juga memiliki perilaku seksual yang kurang. Hasil pengujian *kendall tau* menunjukkan nilai signifikansi (p) yang nilainya lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan. Adapun nilai korelasi (r) yang lebih kecil dari 0,5 mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat lemah (Dahlan, 2013). Disimpulkan adanya hubungan signifikan yang lemah antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja. Remaja diasuh secara otoriter cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih buruk dibandingkan remaja yang dibesarkan dengan pola asuh pasif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar atau 59% responden diasuh dengan pola asuh otoriter dan 41% lainnya diasuh dengan pola asuh pasif. Tidak ditemukan adanya responden yang diasuh dengan pola asuh demokratis pada penelitian ini kemungkinan berhubungan dengan karakteristik pendidikan orang tua di mana sebagian besar orang tua diketahui hanya berpendidikan SD sampai SMA. Hidayati (2013) mengungkapkan bahwa orang tua yang berpendidikan universitas cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

Dariyo (2005) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menganggap kedudukan orang tua dan anak adalah sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya hal-hal yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Karenanya pola asuh demokratis menuntut

pemikiran orang tua yang *open minded* dan adaptis sehingga pola asuh demokratis cenderung diterapkan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Pada penelitian ini sebagian besar orang tua diketahui memiliki latar belakang pendidikan rendah. Wilis (2006) mengungkapkan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah cenderung membiarkan pola asuh pasif atau justru bersifat otoriter.

Latar belakang kebudayaan Jawa yang masih kental di daerah pedesaan Sanden kemungkinan menyebabkan tingginya dominasi pola asuh otoriter pada penelitian ini. Bornstein (2008) menyebutkan bahwa dalam budaya Jawa yang bersifat patriarki dan aristokrat, kedudukan orang tua terhadap anak adalah absolut. Adapun preferensi pola asuh permisif pada penelitian dapat disebabkan oleh hilangnya fungsi pengawasan dan pendidikan dari orang tua karena keduanya sama-sama bekerja (Wilis, 2006).

Dalam pola pengasuhan otoriter orang tua cenderung tidak cukup memberikan edukasi terkait perilaku seksual bebas dan tidak mengizinkan adanya komunikasi 2 arah sebaliknya pada pola asuh pasif orang tua justru bertindak acuh tak acuh (Bornstein, 2008). Pada penelitian ini, dominasi pola asuh otoriter pada pola komunikasi terlihat dari perilaku sebagian besar orang yang selalu keras tanpa diimbangi penjelasan yang jelas, selalu tertutup dalam memberikan penjelasan dan selalu membuat bingung ketika anak bertanya tentang seksualitas.

Dari perilaku seksualnya, dalam penelitian ini diketahui bahwa bahwa sebagian besar atau 85,5% responden memiliki perilaku seksual yang kurang dan 14,5% lainnya memiliki perilaku seksual yang cukup. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya responden dengan perilaku seksual yang baik.

Perilaku seksual remaja yang didominasi oleh perilaku seksual yang kurang pada penelitian ini sejalan dengan hasil survey PKBI (2013) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia memiliki perilaku seksual yang kurang baik. Sebanyak 62,7% remaja bahkan mengaku tidak perawan. Sebanyak 29% remaja juga menyetujui seks pranikah (Faradilah, 2013).

Bentuk perilaku mencari informasi seksual yang tidak baik yang dilakukan responden adalah melakukan akses foto dan video porno dan mencari informasi tentang seks di internet. Adapun perilaku seks yang kurang baik yang dilakukan responden berupa aktivitas meraba dan memegang bagian sensitif diri sendiri dan pasangan,

berciuman bibir dengan memeluk erat dan 3 responden bahkan pernah melakukan hubungan intim.

Jumlah remaja yang berhubungan intim pada penelitian ini jauh lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Salisa yang bahkan menemukan bahwa 5 dari 8 remaja di Surakarta pernah berhubungan intim. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden yang didominasi oleh perempuan. Sarwono (2007) menyebutkan bahwa norma pada laki-laki jauh lebih longgar daripada perempuan, sehingga perempuan lebih terikat untuk menjaga keperawanan.

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan signifikan yang lemah antara pola asuh dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Sanden. Remaja yang diasuh secara otoriter cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih buruk dibandingkan remaja yang dibesarkan dengan pola asuh pasif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuldawati (2008) serta Huebner dan Howell (2007) yang juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual pada remaja. Pola asuh demokratis dipandang sebagai pola asuh terbaik dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau pola asuh permisif.

Salisa (2010) serta Huebner dan Howell (2007) menyampaikan bahwa elemen pengasuhan yang paling penting pada remaja ada pada elemen pengawasan (*monitoring*), komunikasi dan pendidikan agama. Temuan Salisa (2010) serta Huebner dan Howell (2007) tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini di mana pengawasan dan komunikasi yang buruk serta pendidikan agama yang kurang terbukti menimbulkan perilaku seksual yang buruk.

Pola pengawasan orang tua yang buruk terlihat dari perilaku orang tua yang tidak melarang anak untuk bepergian di malam hari dengan alasan yang tidak jelas, tidak tegas melarang bergaul dengan orang-orang yang nakal, dan acuh dengan keadaan psikis atau psikologis ketika anak beranjak dewasa. Sementara itu pola komunikasi yang buruk juga terlihat dari sifat keras orang tua yang tidak diimbangi penjelasan yang jelas, selalu tertutup dalam memberikan penjelasan dan selalu membuat bingung ketika anak bertanya perihal seksualitas.

Pendidikan agama yang kurang juga terlihat dari absennya orang tua dalam memberikan pendidikan agama, orang tua tidak memberikan contoh-contoh yang baik

dan juga tidak pernah menekankan dengan keras bahwa tidak boleh melalaikan agama dan perintah Allah.

Adapun hubungan antara pola asuh dan perilaku seksual yang bersifat pada lemah menunjukkan bahwa pola asuh bukanlah satu-satunya faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Sanden dan peran dari pola asuh sendiri bukanlah *major variable*. Dengan demikian, perilaku seksual merupakan variabel yang kompleks, masih ada banyak variabel lain yang kemungkinan berhubungan dengan variabel perilaku seksual seperti konformitas remaja, paparan media pornografi, konsep diri remaja dan lain sebagainya (Sarwono, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebanyak 59% remaja di SMAN 1 Sanden diasuh dengan pola asuh otoriter dan 41% sisanya diasuh dengan pola asuh pasif.
2. Sebanyak 81,9% remaja di SMAN 1 Sanden memiliki perilaku seksual yang kurang dan 18,1% sisanya memiliki perilaku seksual yang cukup.
3. Pola asuh berhubungan lemah dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Sanden ($p = 0,002$; $p < 0,05$).

Saran

1. Bagi SMAN 1 Sanden

Disarankan untuk melakukan peninjauan ulang terkait metode pembelajaran kesehatan reproduksi dan pendidikan agama mengingat tingginya persentase remaja dengan perilaku seksual yang kurang pada penelitian ini. Pihak sekolah juga disarankan untuk melakukan kerja sama dengan PKBI Bantul untuk menyelenggarakan seminar *parenting* dan kesehatan reproduksi baik bagi siswa maupun orangtua.

2. Bagi remaja SMAN 1 Sanden

Disarankan memperbaiki perilaku seksualnya dengan cara memperdalam agama dan memperbanyak terlibat pada aktivitas positif seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan untuk menghindari konformitas negatif.

3. Bagi tenaga kesehatan

Disarankan untuk memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual kepada remaja di SMAN 1 Sanden.

4. Bagi peneliti lanjut

Disarankan untuk meneliti variabel luar dalam hubungannya dengan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sanden yakni teman, media cetak dan media elektronik, pengalaman, lingkungan, serta agama.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2009. *Remaja dan SPN (Seks Pra Nikah)*. www.bkkbn.go.id WebsDetailRubrik.phpMyID=518.pdf. Diakses April 10 2014
- BKKBN. 2010. *Remaja dengan seks bebas*. <http://news.okezone.com/read/2010/11/29/338/398249/1-660-mahasiswi-di-yogyakarta-tak-perawan> ; di akses September 30 2014
- Bornstein, M.H. 2008. *Handbook of Parenting Volume 4*. Boston: Psychology Press
- Dahlan, M.S. 2013. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 6*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dwinjandono, 2008. *Pendidikan Seks Remaja*. Indeks ; Jakarta.
- Faradilah, I. 2013. *Perempuan*. Jakarta: TransMedia
- Hidayati, A. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Pelajar. *Jurnal Pendidikan*, UNAND 13(3): 1-10
- Huebner, A.J.; Howell, L.W. 2007. Examining the Relationship between Adolescent Sexual Risk-Taking and Perceptions of Monitoring, Communication, and Parenting Styles. *Journal of Adolescent Health*, 33(2):71-78
- Sarwono, S. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salisa, (2010). *Perilaku Seks Pra-Nikah Dikalangan Remaja Kota Surakarta Tahun 2010*. Skripsi Surakarta: Fakultas Ilmu Sosilogi Universitas Sebelas Maret.
- Wilis.S. (2006). *Problema Remaja dan Penyelesaiannya*. Bandung: PT. Angkasa
- Yuldawati. (2008). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Seksual Pelajar SMA Negeri di Kota Solok. *Tesis Dipublikasikan*. Jakarta: Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.